**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Tentang Akhlak**
2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. *Akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak = bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[[1]](#footnote-2)

1. Ciri-ciri Perbuatan Akhlak

Setiap perbuatan akhlak pasti mempunyai ciri-ciri. Terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut[[2]](#footnote-3):

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.
6. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian. Pembagian akhlak tersebut yaitu sebagai berikut[[3]](#footnote-4):

1. Akhlak yang terpuji (*al-Akhlaq al-Karimah*/*al-Mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *Ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, *ikhlas*, *bersyukur*, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
2. Akhlak yang tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol *Ilahiyah* atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabbur* (sombong), *su’udzdzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, *kufur*, *berkhianat*, malas, dan lain-lain.
3. Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[[4]](#footnote-5)

Namun sebelumnya, ada sebuah pertanyaan apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak? Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan al-Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.[[5]](#footnote-6)

Namun ada juga yang berpendapat bahwa akhlak tidak dapat dibentuk, karena ia merupakan *instinct* (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Namun, pendapat ini dibantah oleh Yusuf Qardhawi. Dia mengatakan bahwa dorongan insting dan nafsu dapat dikendalikan dengan iman.[[6]](#footnote-7)

Sebagaimana disebutkan di atas tentang macam-macam akhlak secara garis besar terbagi menjadi dua. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja’ah* (perwira atau ksatria) dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *‘aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan *iffah*, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniah yang dimiliki manusia. Sebaliknya, akhlak yang tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniah yang tidak adil.[[7]](#footnote-8)

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Muhammad al-Ghazali, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima. Di samping itu pembinaan akhlak juga telah terintegrasi dalam rukun iman yang enam.[[8]](#footnote-9)

Namun, hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh atau teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) di sinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.[[9]](#footnote-10)

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlak harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Semua nilai-nilai mulia sebenarnya sudah dicontohkan oleh satu sosok yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW yang memiliki *uswatun hasanah* (budi pekerti yang teramat baik).[[10]](#footnote-11)

1. **Kajian Tentang Sanksi**
2. Pengertian Sanksi dan Sanksi Pendidikan
3. Sanksi adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerokhanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.[[11]](#footnote-12)
4. Sanksi Pendidikanadalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.[[12]](#footnote-13)
5. Sanksi Pendidikan adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.[[13]](#footnote-14)
6. Macam-macam Teori Sanksi

Terdapat beberapa macam teori sanksi. Berikut ini ada lima teori sanksi yaitu sebagai berikut[[14]](#footnote-15):

1. Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani sanksi merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai sanksi semacam itu lagi maka tidak mau melakukan kesalahan lagi.

Sifat dari pada sanksi ini adalah preventif dan represif, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

1. Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk sanksi karena dengan ancaman itu siswa sudah merasa menderita. Sifat dari pada sanksi ini juga preventif dan represif.

1. Teori Pembalasan (balas dendam)

Teori ini biasanya diterapkan karena siswa pernah mengecewakan seperti siswa pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di madrasah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat paedagogis.

1. Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main siswa memecahkan jendela atau siswa merobekkan buku kawannya maka siswa dikenakan sanksi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

1. Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar siswa mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada guru maupun di luar setahu guru. Sifat dari pada sanksi ini adalah korektif.

1. Sanksi Menurut Pandangan Sarjana-sarjana Islam

Para filosof Islam telah memperhatikan sekali mengenai masalah sanksi terhadap siswa, baik sanksi mental atau sanksi fisik. Mereka semua sependapat bahwa pencegahan lebih baik dari perawatan. Karena itu mereka menyerukan supaya dipergunakan segala macam jalan untuk mendidik siswa mulai dari kecil sampai mereka terbiasa dengan adat istiadat yang baik di waktu telah besar, sehingga tidak lagi memerlukan suatu sanksi.[[15]](#footnote-16)

1. Sanksi Menurut Pendapat Ibnu Sina

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan siswa dan membiasakannya dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena akan sukarlah bagi siswa melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya. Sekiranya guru terpaksa harus menggunakan sanksi, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas sanksi tersebut. Ibnu Sina menasehatkan supaya si pemberi sanksi jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut, dimana dipergunakan cara-cara perangsang di samping menakut-nakuti, cara-cara keras, celaan dan menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja. Terkadang nasehat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau suatu yang menyakitkan hati. Artinya, dipelajari setiap persoalan secara tersendiri dan setiap penyakit diberikan obat yang sesuai.[[16]](#footnote-17)

1. Sanksi Menurut Pendapat Al-Gazali

Menurut pendapat Imam Gazali, seorang guru harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal harus menegur siswa dan mendidik mereka, oleh karena guru dalam pandangan seorang siswa adalah ibarat dokter, sekiranya si dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati mereka akan jadi beku. Artinya, setiap siswa harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenai umur yang berbuat kesalahan itu, dalam hal mana harus dibedakan antara siswa kecil dan siswa yang agak besar dalam menjatuhi sanksi dan memberikan pendidikan. Guru hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui serta kemudian memberikan obat yang dibutuhkan.[[17]](#footnote-18)

1. Sanksi Menurut Pendapat Al-‘Abdari

Menurut pendapat Al-‘Abdari, sifat-sifat siswa yang berbuat salah itu harus diteliti dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap siswa mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan. Sebaliknya mungkin ada siswa lain yang memang membutuhkan celaan dan dampratan sebagai sanksinya, di samping mungkin ada pula siswa yang harus dipukul dan dihinakan baru ia dapat diperbaiki. Seharusnya seorang guru tidak boleh mempergunakan tongkat kecuali kalau memang sudah putus asa dari mempergunakan jalan-jalan perbaikan yang sifatnya halus dan lunak lembut. Jika terpaksa harus menjatuhkan sanksi atas siswa yang masih kecil, cukuplah kiranya diberi tiga pukulan ringan dan kalau perlu jangan sampai lebih dari sepuluh pukulan.[[18]](#footnote-19)

1. Sanksi Menurut Pendapat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun anti dengan menggunakan kekerasan dan kekerasan dalam pendidikan siswa dan beliau berkata: “Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut akan dijangkau oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan membohong, sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya”.[[19]](#footnote-20)

1. Petunjuk Penerapan Sanksi

Petunjuk untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak guru yang menerapkan sanksi terhadap siswa. Berikut ini beberapa petunjuk dalam menerapkan sanksi[[20]](#footnote-21):

1. Penerapan sanksi disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
2. Penerapan sanksi disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat siswa.
3. Penerapan sanksi dimulai dari yang ringan.
4. Jangan lekas menerapkan sanksi sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada guru.
5. Jangan menerapkan sanksi dalam keadaan marah, emosi atau sentimen.
6. Jangan sering menerapkan sanksi.
7. Sedapat mungkin jangan mempergunakan sanksi fisik, melainkan pilihlah sanksi yang bernilai paedagogis.
8. Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari sanksi itu.
9. Berilah bimbingan kepada siswa yang mendapat sanksi agar menginsyafi atas kesalahannya.
10. Pelihara hubungan atau jalinan cinta kasih sayang antara guru yang menerapkan sanksi dengan siswa yang dikenai sanksi, sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.
11. Urutan Penerapan Sanksi

Dalam penelitian yang saya lakukan ini ada beberapa urutan penerapan sanksi. Urutan penerapan sanksi yaitu sebagai berikut[[21]](#footnote-22):

1. Memberikan teguran (peringatan lisan).
2. Peringatan tertulis (pertama, kedua, ketiga dan yang terakhir dengan tembusan kepada orang tua atau wali).
3. Diskors (dikeluarkan sementara atau tidak boleh mengikuti pelajaran sementara waktu).
4. Dikeluarkan dari madrasah.
5. Akibat Penerapan Sanksi

Kita mengetahui bahwa teori dan maksud sanksi itu bermacam-macam. Dari situ kita ketahui pula bahwa dengan demikian usaha-usaha yang dilakukan guru dalam memberi sanksi siswanya pun berbagai macam pula. Tiap-tiap guru mempunyai sifat dan cara sendiri-sendiri dalam hal itu. Ingatlah bahwa dalam masalah sanksi sebagai alat pendidikan tidak ada “buku resep”nya. Sama halnya dengan alat-alat pendidikan yang lain, berhasil baik atau tidaknya suatu sanksi bergantung kepada pribadi guru, pribadi siswa dan bahan atau cara yang dipakai dalam memberi sanksi siswa itu. Selain itu, ditentukan atau dipengaruhi pula oleh hubungan antara guru, serta suasana atau saat sanksi itu diberikan.

Dengan demikian, jika kita bertanya “Dapatkah suatu sanksi yang sama yang dilakukan oleh seorang guru terhadap beberapa siswa menghasilkan akibat yang sama pula?” Maka jawabannya ialah “Belum tentu”, dan bahkan “Tidak mungkin”. Biarpun demikian, tiap-tiap sanksi paedagogis mengandung maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian siswa, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Setiap tindakan yang dilakukan pasti mempunyai akibat. Hasil atau akibat yang bermacam-macam dari berbagai sanksi dapat disimpulkan sebagai berikut[[22]](#footnote-23):

1. Menimbulkan perasaan dendam pada siswa yang mendapat sanksi. Ini adalah akibat dari sanksi yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh guru.
2. Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini pun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh guru. Memang, biarpun sanksi itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu. Sanksi menurut teori menakut-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu.
3. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat sanksi, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya.
4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan sanksi yang telah dideritanya.
5. Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari sanksi normatif. Sering sanksi yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.
6. Macam-macam Sanksi

Sanksi dibagi menjadi beberapa bagian. Yang dimaksudkan dengan macam-macam sanksi itu ialah yang berikut ini.

1. Ada pendapat yang membedakan sanksi itu menjadi dua macam, yaitu[[23]](#footnote-24):
2. Sanksi preventif, yaitu sanksi yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Sanksi ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
3. Sanksi represif, yaitu sanksi yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Sanksi ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.
4. Wiliam Stern membedakan tiga macam sanksi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa-siswa yang menerima sanksi itu.[[24]](#footnote-25)
5. Sanksi asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara sanksi dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh sanksi dengan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (sanksi) itu, biasanya siswa menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

1. Sanksi logis

Sanksi ini dipergunakan terhadap siswa-siswa yang telah agak besar. Dengan sanksi ini, siswa mengerti bahwa sanksi itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Siswa mengerti bahwa ia mendapat sanksi itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

1. Sanksi normatif

Sanksi normatif adalah sanksi yang bermaksud memperbaiki moral siswa. Sanksi ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri. Sanksi normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak siswa. Dengan sanksi ini, guru berusaha mempengaruhi kata hati siswa, menginsafkan siswa itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

1. Di samping pembagian seperti tersebut di atas, sanksi itu dapat pula dibedakan seperti berikut.[[25]](#footnote-26)
2. Sanksi alam

Yang menganjurkan sanksi ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya siswa-siswa dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai sanksi, Rousseau menganjurkan sanksi dari alam “hukuman alam”. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Jika seorang anak yang bermain pisau kemudian tersayat jari tangannya, atau seorang anak yang bermain air kotor, kemudian masuk angin dan gatal-gatal, itu adalah sanksi alam. Biarkan anak itu merasakan sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu nantinya anak itu akan insaf dengan sendiri. Demikianlah, kira-kira pendapat Rousseau tentang sanksi itu.

Tetapi, ditinjau secara paedagogis, sanksi alam itu tidak mendidik. Dengan sanksi alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika, mana yang baik dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, sanksi alam itu ada kalanya sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

1. Sanksi yang disengaja

Sanksi ini sebagai lawan dari sanksi alam. Sanksi macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah sanksi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa-siswanya, sanksi yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.

1. Beberapa Bahaya Sanksi Fisik

Terdapat beberapa bahaya apabila guru menerapkan sanksi fisik kepada siswa. Bahaya itu yaitu sebagai berikut[[26]](#footnote-27):

1. Terhambat dan tertundanya berlangsungnya pelajaran bagi semua siswa.
2. Adanya emosi guru dan siswa ketika sanksi berlangsung, kemudian adanya pengaruh emosi itu terhadap kedua-duanya.
3. Kemungkinan terjadinya bahaya bagi siswa yang dipukul, mungkin mukanya, matanya, telinganya atau anggota-anggota badan lainnya.
4. Terputusnya pemahaman siswa yang diberi sanksi terhadap pelajaran.
5. Terputusnya urut-urutan fikiran guru ketika melakukan sanksi.
6. Kemungkinan guru diajukan ke meja hijau atau dimintai pertanggungjawaban oleh keluarga (siswa yang dipukul) atau oleh yang berwenang memeriksanya.
7. Sia-sianya waktu bagi seluruh siswa dan terpengaruhnya mereka terhadap apa yang berlangsung di tengah pelajaran.
8. Hilangnya sikap saling menghargai antara siswa dan guru.
9. Sanksi yang Dilarang

Ada beberapa bentuk sanksi yang dilarang. Apabila suatu kali seorang guru perlu memberi sanksi, maka hendaknya ia menjauhi hal-hal sebagai berikut:

1. Memukul muka

Hal demikian (memukul muka) sudah teramat populer di kalangan guru. Mereka suka memukul muka siswa. Padahal boleh jadi sanksi tersebut bisa mengenai mata atau telinganya. Iapun bisa dibawa kepada pihak yang berwenang atau diajukan ke meja hijau dan disuruh membayar ganti rugi. Sanksi tersebut juga bisa menyebabkan cacatnya salah satu indra siswa itu. Oleh karenanya Rasulullah SAW telah melarang memukul wajah, sabdanya:

**إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ**

*Apabila seseorang di antara kamu memukul pembantunya, maka jauhilah (dari memukul) wajahnya. (Hadits hasan).[[27]](#footnote-28)*

1. Kekerasan yang berlebihan

Seorang guru yang keras ketika memukul siswanya akan diberi julukan oleh siswa-siswanya sebagai “Si Keras”. Mereka akan mengatakan tentangnya: “Fulan adalah guru zhalim”. Tentu julukan ini cukup buruk. Maka tidak ada lain sesudah berbuat zhalim dan kasar melainkan penyesalan. Betapa sering kami lihat beberapa guru meminta maaf kepada wali-wali murid atau kepada yang berwenang sesudah terjadinya sanksi yang keras terhadap para siswanya. Maka demi Allah, wahai para guru, berlemahlembutlah kepada mereka. Karena semua bentuk lemah lembut itu adalah baik. Rasulullah SAW telah bersabda:

**مَنْ يُحْرَمُ الرِّفْقُ يُحْرَمُ الْخَيْرُ كُلُّهُ**

*Barang siapa yang diharamkan lemah lembut baginya (yakni tidak memiliki rasa lemah lembut), maka akan diharamkan seluruh kebaikan (baginya). (Riwayat Muslim).*

Dan bersabda SAW:

**مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ نَزَعَ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ**

*Tidaklah kelemahlembutan ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya. Dan tidaklah kelemahlembutan itu hilang dari sesuatu melainkan akan menodainya. (Riwayat Muslim).[[28]](#footnote-29)*

1. Berkata buruk

Seorang guru wajib menjauhi kata-kata buruk yang bersifat memburuk-burukkan siswa hingga dapat menyebabkan siswa tersebut lari dan melakukan penyelewengan. Bahkan bisa jadi penyelewengan serta kecenderungannya untuk berbuat jahat itu menyebabkan tindak kejahatan di kelak kemudian hari. Maka terhadap siswanya, seorang guru tidak boleh mengucapkan kata-kata: “Setan kamu”, “laknat kamu”, “bangsat kamu”,... dan perkataan-perkataan kasar lainnya yang dapat melukai perasaan siswa serta secara tidak langsung mengajarinya untuk berbicara serupa itu terhadap teman-teman siswa lainnya di sekolah atau terhadap saudaranya di rumah. Tanggung jawab ini tentu kembali kepada guru yang telah menuntun siswanya untuk mempelajari kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang guru ini. Dalam sebuah hadits shahih:

**منْ سَنَّ فِي الْاِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّىَٔةً فَعَلَيْه وِزْرُهَا وَوِزْرُمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا**

*Dan barang siapa yang menuntunkan ajaran di dalam Islam dengan sebuah ajaran yang buruk, maka ia akan memperoleh dosanya dan dosa orang sesudahnya yang mengamalkan keburukan ajarannya itu, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun. (Riwayat Muslim dan lainnya).[[29]](#footnote-30)*

1. Memukul ketika marah

Abu Mas’ud berkata: “Pernah, ketika saya memukul budak saya dengan cemeti, maka saya mendengar suara dari belakang: Ketahuilah, hai Abu Mas’ud. Namun saya tidak memahami suara itu lantaran sedang marah”. Abu Mas’ud berkata lagi: “Setelah dia (yang bersuara tadi) mendekat kepadaku, ternyata adalah Rasulullah SAW, maka tiba-tiba beliau bersabda lagi: “Ketahuilah hai Abu Mas’ud, ketahuilah hai Abu Mas’ud!”. Abu Mas’ud berkata lagi: “Maka aku lepaskan cemeti itu dari tanganku”. Maka Nabi bersabda:

**اعْلمْ أبا مسْعُوْدِ، أَنَّ اللهَ أَقْدَرْ عَليْك مِنْكَ عَلَي هَذا الْغلامِ**

*Ketahuilah hai Abu Mas’ud, sesungguhnya Allah lebih kuasa untuk berbuat (demikian) atasmu daripada apa yang kamu perbuat atas budak ini.*

Maka saya menjawab: “Saya tidak akan memukul seorang budak pun sesudah ini selama-lamanya”. (Riwayat Muslim).[[30]](#footnote-31)

1. Menendang dengan kaki

Sungguh saya pernah melihat ada beberapa guru yang menendang siswanya atau melemparnya dengan sandal, yang kadang-kadang tendangan itu tepat mengenai sasaran berbahaya yang dapat mengancam nyawa siswa, sehingga terjadilah pertanggungjawaban itu dan menyesallah ia pada saat penyesalan tiada berguna lagi. Juga perlu diketahui bahwa menendang bukanlah ciri seorang manusia.[[31]](#footnote-32)

1. Marah besar

Seorang guru yang sukses, ketika berada di tengah pelajaran harus mampu mengendalikan syaraf-syarafnya, harus mampu menjangkau keistimewaan-keistimewaan masa kanak-kanak sehingga ia mampu memberi maaf terhadap mereka ketika melihat berbagai sepak terjangnya. Ia juga harus mengingat masa ketika ia masih menjadi pelajar di madrasah, barangkali saja ia justru lebih buruk sepak terjangnya dibandingkan siswa-siswanya kini. Manakala seorang guru ingat hal demikian, maka akan menurukan kemarahannya, akan mampu mengendalikan diri dan benar-benar sebagai seorang guru yang jantan. Sesungguhnya pendidik besar kita Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

**لَيْس الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ**

*Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang menang gulatnya, tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah. (Muttafaq ‘alaih).[[32]](#footnote-33)*

1. Sanksi Mendidik yang Bermanfaat

Di sana ada beberapa jenis sanksi mendidik yang baik yang seyogyanya seorang guru mempergunakannya kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap adab sopan santun belajar dan adab menghormati guru. Itulah sanksi mendidik yang dapat memberikan akibat baik dan dapat memberikan jaminan keberhasilan dengan kehendak Allah. Dan itu terdiri dari beberapa macam sanksi:

1. Nasehat dan bimbingan

Ini merupakan cara asasi yang harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Ini pula yang telah ditempuh oleh pendidik besar Muhammad SAW baik terhadap anak-anak maupun terhadap orang-orang dewasa.

Adapun terhadap anak-anak. Sesungguhnya beliau SAW pernah melihat seorang anak kecil melayangkan tangannya menggerayangi makanan, maka beliaupun mengajarinya cara makan seraya bersabda:

**يَاغُلَامَ سمِّ الله تَعَالى وَكُلّ بيميْنك وكُلْ ممَّا يَلِيْكَ**

*Wahai anak, sebutlah nama Allah Yang Maha Tinggi (yakni, bacalah basmalah), dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah apa yang (paling dekat) di hadapanmu. (Muttafaq ‘alaih).[[33]](#footnote-34)*

1. Memperlihatkan wajah masam

Seorang guru suatu saat boleh memperlihatkan wajah yang masam kepada siswa-siswanya manakala ia melihat mereka ribut. Hal itu dalam rangka menjaga tata tertib dan menjaga kewibawaannya. Ini adalah langkah awal yang jauh lebih baik daripada membiarkan mereka. Kalau ternyata mereka semakin keterlaluan, maka sang guru perlu memberi sanksi mereka.[[34]](#footnote-35)

1. Menghardik

Seorang guru sering menghardik siswanya yang banyak melontarkan pertanyaan dengan tujuan membuang-buang waktu belajar atau untuk meremehkan guru atau karena kesalahan-kesalahan lain yang dilakukan oleh siswa. Ketika sang guru meneriaki dan menghardiknya, maka diamlah siswa dan duduklah ia dengan sopan. Cara ini adalah cara yang digunakan oleh Rasulullah SAW ketika melihat seseorang yang membawa seekor binatang (unta/sapi) sembelihan (dipersiapkan untuk disembelih).

  **! ! اِرْكَبْهَا : ص.م** **اِرْكَبْهَا، قَالَ الرَّجُلْ : إِنَّهَابُدْنَةٌ. فَقَالَ الرَّسُوْل ص.م فقالَ الرَّسُوْلُ**

 **وَالنَّعْلُ في عُنْقِهَا ص.م** **فَيَرْكَبُ الرَّجُلْ الْبُدْنَةَ يُسَايرْ النَّبِيَّ**

*Maka Rasulullah SAW bersabda: Naikilah. Orang itu menjawab: Ini adalah seekor binatang sembelihan (bukan tunggangan). Beliau bersabda: Naikilah. Maka naiklah laki-laki tersebut ke atas binatangnya menyertai Nabi SAW sedangkan sandalnya dia letakkan di leher binatang itu. (Riwayat Bukhari).[[35]](#footnote-36)*

1. Menghentikan keributan

Ketika seorang guru melihat sebagian siswanya bercakap-cakap di tengah pelajaran, maka ia harus meminta dengan suara keras kepada mereka untuk diam. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang pernah meminta kepada seseorang yang bersendawa di hadapan beliau, sabdanya:

**كُفَّ عَنَّا جُشَاءَكَ**

*Tahanlah sendawamu dari hadapan kami. (Hadits hasan).[[36]](#footnote-37)*

1. Berpaling

Dimungkinkan bagi seorang guru untuk berpaling dari siswanya apabila ia melihat siswa berdusta atau menyampaikan pertanyaan yang tidak semestinya atau melakukan kesalahan-kesalahan lain, sehingga dengan demikian siswa merasa bahwa gurunya berpaling dari dirinya, lalu iapun menyadarinya bila gurunya tidak suka akan perbuatan tersebut.[[37]](#footnote-38)

1. Mengucilkan (memarahi dengan tidak mengajaknya berbicara)

Seorang guru juga perlu mengucilkan siswanya apabila meninggalkan shalat atau pergi nonton film atau melakukan tindakan yang berlawanan dengan sopan santun belajar. Tetapi tindakan ini diambil paling lama tiga hari, karena Rasulullah SAW bersabda:

**لاَيَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ**

*Tidak hahal seorang muslim mengucilkan (menghindari) saudaranya di atas tiga hari. (Shahih).[[38]](#footnote-39)*

1. Perkataan pedas

Seorang guru perlu mengeluarkan kata-kata pedas terhadap siswanya apabila ia melakukan dosa besar, manakala bimbingan dan nasehat sudah tidak berpengaruh lagi.[[39]](#footnote-40)

1. Sanksi jongkok

Apabila seorang guru mengalami kesulitan mengatasi kemalasan siswa atau kebandelan atau kejelekan-kejelekan lainnya, maka ia bisa menyuruh siswa untuk maju ke depan untuk mendapat sanksi jongkok seraya mengangkat kedua tangannya ke atas. Sanksi ini akan mengakibatkan siswa merasa letih dan karenanya ia akan sadar (kapok). Ini jelas jauh lebih baik daripada memberinya sanksi dengan pukulan tangan atau apalagi menggunakan tongkat.[[40]](#footnote-41)

1. Sanksi dari seorang ayah

Apabila kesalahan seorang siswa selalu berulang, maka guru perlu mengirimkannya kepada orang tuanya (walinya) dan meminta kepada orang tuanya tersebut untuk memberinya sanksi sesudah sebelumnya memberikan nasehat kepadanya. Dengan cara ini akan terlaksanalah kerjasama pendidikan anak antara madrasah dengan rumah.[[41]](#footnote-42)

1. Menggantung tongkat (cemeti) di tembok

Dianjurkan seorang guru untuk menggantung cemeti yang bisa digunakan sebagai alat pukul di dinding supaya siswa-siswa dapat melihatnya. Sehingga mereka merasa takut bila mendapat sanksi cambuk. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW:

**عَلْقُوْا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ أَدَبٌ لَهُمْ**

*Gantunglah cemeti di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga. Sesungguhnya itu akan menjadi pengajaran bagi mereka. (Hadits hasan).*

Keterangan hadits:

Sabda Nabi: “dilihat oleh anggota keluarga”, maksudnya bahwa supaya mereka menahan diri dari (melakukan) perbuatan-perbuatan buruk karena khawatir jika cemeti itu sampai mengenainya.[[42]](#footnote-43)

1. Pukulan ringan

Seorang guru boleh memukul dengan pukulan ringan apabila cara-cara yang lain tidak bermanfaat, terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan shalat. Manakala umur siswa sudah mencapai sepuluh tahun, berdasarkan sabda Nabi SAW:

**عَلِّمُوْا أَوْلاَدَكُمُ الصَّلَاةَ إِذَا بَلَغُوْا سَبْعًا، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوْا عَشْرًا، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا جِعِ**

*Ajarilah anak-anakmu shalat apabila (umurnya) sudah mencapai tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkan shalat apabila (umur) mereka sudah mencapai sepuluh tahun, dan pisah-pisahkanlah di antara mereka (dalam tidur) di ranjang-ranjangnya. (Hadits shahih).* [[43]](#footnote-44)

Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila siswa yang mendapatkan sanksi sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan guru untuk tetap membencinya. Semoga guru bisa memilih metode pendidikan mana yang tepat untuk digunakan dan itu bergantung pada situasi dan kondisinya.[[44]](#footnote-45)

1. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Sanksi
2. Kelebihan

Pendekatan sanksi dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

1. Sanksi akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa.
2. Siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.
4. Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila sanksi yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
2. Siswa akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta karena takut diberi sanksi.
3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.[[45]](#footnote-46)
1. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29 [↑](#footnote-ref-2)
2. Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 153 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 155 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* h. 156 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,* h. 157 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 150 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* h. 152 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* h. 154 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mohd Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), h. 154 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* h. 155 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* h. 156 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* h. 157 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...,* h. 156 [↑](#footnote-ref-21)
21. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 62 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...,* h. 188 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,* h. 189 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* h. 190 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-26)
26. Syaikh Muhammad Jamil Zainu, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim,* (Solo: Pustaka Istiqomah, 1997), h. 148 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* h. 149 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.,* h. 150 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* h. 151 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* h. 152 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* h. 155 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* h. 159 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.,* h. 160 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.,* h. 161 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,* h. 162 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* h. 163 [↑](#footnote-ref-44)
44. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 22 [↑](#footnote-ref-45)
45. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 115 [↑](#footnote-ref-46)